

# FAILURE TO BECOME A TNI SOLDIER: A PENOMONOLOGICAL STUDY OF YOUTH ASPIRATIONS IN INDONESIA

Kegagalan Menjadi Prajurit TNI: Studi Penomonologi Cita-Cita Pemuda di Indonesia

Samsul Arifin<sup>1</sup> Jefri Mailool<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pertahanan RI, Kawasan IPSC Sentul Bogor Jawa Barat  
<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, Jl. Bougenville, Tateli I, Mandolang Minahasa

<sup>1</sup>samsul.arifin@idu.ac.id  
<sup>2</sup>jefri.mailool@iaknmanado.ac.id

(\*) Corresponding Author  
 samsul.arifin@idu.ac.id

**How to Cite:** Arifin., S. & Mailool, J. (2026). Failure to Become A TNI Soldier "A Penomonological Study of Youth Aspirations In Indonesia". doi: 10.36526/js.v3i2.7995

## Abstract

Received : 29-04-2026  
 Revised : 09-06-2026  
 Accepted : 27-06-2026

### Keywords:

Failure,  
 TNI Soldier,  
 Aspirations

Failure is a condition in which an individual is unable to achieve their desires or goals, resulting in various forms of response. This study aims to examine how individuals respond to failure in becoming members of the Indonesian National Armed Forces (TNI) and how they ultimately pursue careers outside the military. This research employs a qualitative phenomenological approach, involving ten respondents who were randomly selected from different domiciles. Data were collected through interviews, following Creswell's procedures, which include organizing, analyzing, and visualizing data with the assistance of Atlas.ti software. The findings indicate that individuals who have experienced failure in becoming TNI soldiers respond in both negative and positive ways. Negative responses include feelings of inferiority, anxiety, depression, fear of failure, blaming others, perceived lack of transparency in the selection process, and the absence of support or "backing." In contrast, positive responses show that respondents recognize the need for hard work, seriousness, and thorough preparation for future selection processes. They also evaluate their failure by accepting it sincerely, demonstrating patience, accepting their circumstances, and maintaining enthusiasm in seeking alternative career paths outside the TNI, while trusting in divine destiny. The results of this study are expected to assist Indonesian youth who aspire to become TNI soldiers in understanding how to prepare themselves and how to respond if they experience failure in achieving their goals. For teachers, parents, and the wider community, these findings may serve as a reference for counseling processes in guiding, mentoring, and effectively approaching young individuals who aspire to join the TNI.

## PENDAHULUAN

Menjadi seorang Prajurit TNI bagi sebagian orang Indonesia adalah salah satu cara untuk mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara serta profesi yang menjanjikan untuk pekerjaan dan penghasilan yang relatif aman dan mencapai usia pensiun atau pensiun. Menjadi seorang Prajurit TNI untuk rakyat Indonesia masih dianggap sebagai sekelompok orang dengan status sosial yang tinggi sehingga mereka cukup dihormati dan terkadang mendapatkan fasilitas khusus yang tidak berlaku untuk warga sipil dan kemudahan birokrasi dalam berbagai urusan.

Dalam dunia politik Indonesia, seorang Prajurit TNI masih menjadi magnet yang sangat kuat bagi organisasi dan bahkan posisi formal dalam pemerintahan untuk melibatkan seorang tentara di dalamnya (Epley, 2015). Kemudahan yang diterima oleh mantan Prajurit TNI (terutama perwira) dalam organisasi politik adalah bukti bahwa penilaian publik terhadap seorang Prajurit TNI masih dianggap memiliki kekuatan (Peterson, Park, & Castro, 2011). Dalam posisi formal di pemerintahan atau bahkan kepala pemerintahan seperti bupati dan gubernur, mereka datang

dari sejumlah latar belakang yang sebelumnya adalah seorang Prajurit TNI.

Sebuah pemandangan yang sangat umum di Indonesia adalah sering dijumpainya banyak orang berperan seperti seorang tentara dengan segala atribut yang mirip tentara. Keadaan ini juga biasa ditemukan di organisasi masyarakat yang memilih seragam kerja dengan mengenakan seragam yang memiliki kemiripan dengan seragam Prajurit TNI. Ini semua menunjukkan bahwa profesi seorang Prajurit TNI masih menjadi salah satu primadona yang didambakan orang Indonesia sejak kecil (Taylor, Wang, VanBrackle, & Kaneda, 2003).

Ada dua motif bagi remaja Indonesia ingin menjadi tentara, yaitu motif karena tujuan cita-cita mereka sejak kecil di mana mereka telah lama bermimpi dan faktor ekonomi yang mempengaruhi keputusan mereka (Eggert, 2018). Selain itu, faktor lain adalah rasa nasionalisme yang tumbuh dalam dirinya sehingga ia rela berkorban untuk negara melalui TNI (Djuyandi, Bainus, & Sumadinata, 2018). Postur seorang Prajurit TNI yang mudah ditemukan, dekat dengan masyarakat, hidup disiplin, tegas, dan memiliki penampilan yang gagah di mata remaja menjadikan pembiasaan situasi sehari-hari juga peperangan yang mempengaruhi pola pikir remaja sejak kecil sehingga mereka dengan mudah menyalin sesuatu yang dia lihat dan dia dengar (Prayoga, Kurniawan, Adnan, & Nurhadi, 2018).

Di Indonesia, menjadi seorang Prajurit TNI memiliki daya tarik yang luar biasa bagi kaum muda. Dengan semua alasan yang mendasari seseorang sangat tertarik untuk menjadi seorang Prajurit TNI seperti yang dijelaskan di atas, antusiasme kaum muda untuk berpartisipasi dalam pemilihan untuk menjadi seorang Prajurit TNI setiap tahun sangat besar (Wilcox, 2018). Perbandingan yang tidak seimbang antara yang diterima dan pemuda yang mendaftar membuat situasi sangat ketat dan penuh persaingan selama proses seleksi sehingga menimbulkan fenomena kegagalan yang sering ditemukan selama proses seleksi.

Kegagalan adalah kondisi antara yang diharapkan yang tidak sesuai dengan apa yang diperoleh, yang membuat individu terutama remaja akan mengalami situasi konflik emosional (Tol, Song, & Jordans, 2013). Kesenjangan yang terlalu besar antara kenyataan dan harapan ideal, menjadi sesuatu yang dapat mengarah pada kesadaran bahwa ia gagal dan mengkritik diri sendiri. Kegagalan adalah ketidakmampuan untuk berurusan dengan sesuatu di luar kemampuannya sendiri, sedangkan kesuksesan adalah kemampuan tanpa batas yang datang secara alami dari dalam diri seseorang untuk berurusan dengan sesuatu di luar kemampuannya dan dapat memicu depresi (Cope, 2011; Santrock, 2007).

Dari beberapa penyebab kegagalan menjadi seorang Prajurit TNI sebagian besar disebabkan oleh faktor internal seseorang walaupun ada faktor eksternal yang dapat membawa berbagai bentuk respons dari seseorang dalam menafsirkan kegagalan. Bentuk respon yang takut kegagalan dapat menghasilkan situasi yang dapat menghancurkan seseorang dan kegagalan bukanlah hal yang terburuk sama sekali, melainkan pemicu motivasi yang dapat membuka jalan bagi kesuksesan seseorang menuju kesuksesan (Zeelenberg & Pieters, 2004). Hod, Basil-Shachar, dan Sagy (2018) berpendapat bahwa seseorang yang memaknai kegagalan sebagai media untuk belajar tentang kontrol eksternal sehingga seseorang kemudian dapat menjalani kegagalan dan mengendalikan secara internal yaitu, seseorang yang gagal karena belum menemukan sesuatu yang cocok.

Reaksi yang berbeda muncul setelah kegagalan yang dialami oleh responden baik respon langsung ketika diumumkan gagal atau respon tidak langsung yaitu respon baru muncul setelah kembali ke rumah atau setelah meninggalkan kegiatan seleksi (Bledow, Carette, Kühnel, & Bister, 2017). Kegagalan bisa menjadi sangat tidak nyaman sehingga kadang-kadang ketakutan akan kegagalan dapat berakibat ganda yaitu seseorang menjadi frustrasi, putus asa, rendah diri atau sebaliknya seseorang menjadi orang yang kuat, lebih bersemangat untuk belajar dari kegagalan sebagai pendorong untuk menjadi lebih maju dan sukses di peluang masa depan (Dweck & Bempechat, 2017). Gimre dan Sönmez (2019) menyatakan bahwa individu yang otonom merespons kegagalan dengan cara yang berorientasi pada penguasaan, sementara individu yang impersonal merespons dengan cara yang tidak berdaya. Respons seseorang yang

dikendalikan dalam merespons kegagalan digambarkan sebagai ego yang terlibat atau reaktif (Hogue, Fry, & Fry, 2019).

Perspektif yang tepat tentang kegagalan adalah bahwa kegagalan harus menjadi cambuk untuk bekerja yang lebih termotivasi oleh pemicu untuk bangkit kembali, menunda kesuksesan, belajar sehingga hal yang sama tidak terjadi lagi. Moran (2017) berpendapat bahwa sikap cerdas dalam menghadapi kegagalan, yaitu sabar, belajar dari kesalahan dan cepat bangun, melihat kelemahan diri sendiri, tidak berprasangka, menumbuhkan sikap optimisme, dan tidak pernah menyerah. Dengan demikian, menafsirkan kegagalan dapat menjadi cara untuk mengambil keuntungan dari kegagalan, pengalaman adalah guru terbaik dan sebenarnya di balik kegagalan adalah jalan menuju kesuksesan di masa depan.

Banyaknya kegagalan pemuda dalam mewujudkan cita-citanya menjadi prajurit tidak diikuti adanya studi fenomena tersebut yang dikaitkan dengan respons psikologis seseorang yang mengalami kegagalan. Menurut Pagco, Lim. & Catamu, 2024, masih jarang ditemukan studi dengan pendekatan fenomenologi yang menggali pengalaman hidup bagaimana seseorang menyikapi kegagalan. Demikian juga di Indonesia, sebagian besar penelitian tentang gagal seleksi TNI masih banyak bersifat kuantitatif yang meneliti tentang pengaruh atau hubungan secara umum.

Studi kualitatif yang ada lebih banyak menyoroti depresi, kesedihan mendalam, dan penurunan harga diri akibat harapan tinggi yang tidak tercapai dan jarang mengeksplorasi secara mendalam apakah pemuda menyalahkan diri sendiri (internal) atau faktor luar (eksternal/sistem seleksi). Secara keseluruhan, masih diperlukan lebih banyak penelitian kualitatif fenomenologis untuk memahami perasaan atau psikis pemuda Indonesia yang gagal seleksi TNI secara lebih utuh, mengeksplorasi bagaimana pemuda memaknai kegagalan seleksi sebagai titik balik hidup, menganalisis bagaimana nilai-nilai ketuhanan membantu pemuda bangkit dari kegagalan serta bagaimana peran dukungan orang tua dan keluarga pasca kegagalan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha mengungkap fenomena yang terjadi di kalangan pemuda Indonesia yang bercita-cita menjadi Prajurit TNI. Animo yang begitu besar para pemuda untuk menjadi Prajurit TNI dan terbatasnya kuota dalam proses rekrutmen membawa dua konsekuensi yaitu berhasil atau gagal menjadi Prajurit TNI. Sebagian besar dan umum, orang akan dengan senang hati atau bangga dengan keberhasilan, namun tidak semua orang siap menghadapi kegagalan.

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana para pemuda di Indonesia dalam menyikapi atau memaknai kegagalan yang dialami untuk menjadi Prajurit TNI sehingga hasil penelitian ini diharapkan membantu memahami bagaimana pemuda memaknai dunia mereka serta memberikan wawasan mendalam situasi emosional agar secara psikis siap mental apabila mengalami kegagalan. Bagi orang tua, guru dan masyarakat luas dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan bimbingan dan pendampingan kepada anak, murid atau para pemuda dalam meraih cita-cita menjadi Prajurit TNI, lebih khususnya untuk pendampingan dan memotivasi para pemuda yang mengalami kegagalan tersebut. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengayaan literatur dan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang belum tereksplor dipenelitian ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki hal-hal yang terdapat dalam lingkungan alami (natural settings), dan mencoba menginterpretasi fenomena tersebut.. Perspektif penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang mengkaji mengenai seseorang memaknai atau menyikapi kegagalan untuk menjadi seorang Prajurit TNI dan pada akhirnya berprofesi di luar militer. Responden yang dipilih adalah responden yang gagal menjadi Prajurit TNI, tidak mungkin lagi atau tidak ada peluang untuk menjadi seorang Prajurit TNI dan sudah memiliki profesi atau kerjaya di luar Prajurit TNI. Terdapat 10 responden yang terdiri daripada 8 lelaki dan 2 wanita. Jumlah responden sesuai yang disarankan oleh Polkinghorne (1989) dan Creswell (2007), bahwa penelitian fenomenologi

dapat mewawancarai 5 hingga 25 orang. Responden yang dipilih adalah sumber data primer pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka ke responden agar responden dapat memberikan jawaban terperinci atas apa yang ingin mereka katakan dan untuk memfasilitasi proses dialog sehingga mereka dapat membantu responden menggambarkan pengalaman mereka dengan jelas tanpa elemen rekayasa, lebih terbuka untuk mengekspresikan pendapat mereka dan gagasan (Moustakas, 1994; Creswell; 2007, Moleong, 2007). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah menganalisis data kualitatif fenomenologis yang disarankan oleh Creswell dengan menggunakan bantuan program Atlas. ti.8. dimulai dari mengorganisasikan data, mendeskripsikan, mengklarifikasi dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data, dan menyajikan dan memvisualisasikan data. Transkrip dari hasil data wawancara kemudian dikodekan dan dikelompokkan dalam tema atau kategorisasi (kode grup). Tema-tema yang telah dibentuk dianalisis dengan mencari keterkaitan antar tema dan dengan tema utama (utama) dan kemudian dilakukan proses deskripsi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

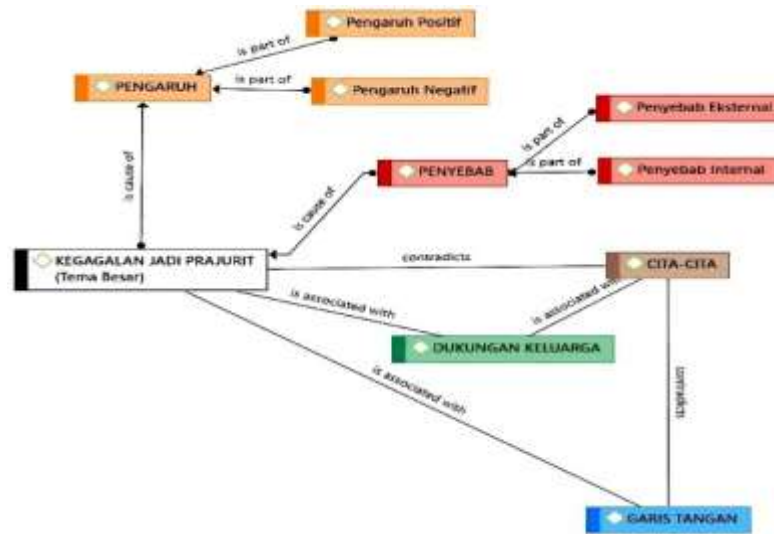
Data yang dihasilkan melalui wawancara dengan responden yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki cita-cita yang sama untuk menjadi seorang Prajurit TNI Tentara Nasional Indonesia (TNI). Secara lengkap data responden pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Data Responden

Responden (Inisial)	Umur (Tahun)	Gender	Pekerjaan	Jumlah kegagalan seleksi menjadi Prajurit TNI
BU	42	Laki-laki	Pegawai Negeri Sipil	2 kali
DP	42	Laki-laki	Petugas Parkir Mall	4 kali
APP	43	Laki-laki	Security	2 kali
SP	29	Laki-laki	Polisi	4 kali
IN	38	Perempuan	Guru	2 kali
DNA	55	Laki-laki	Pegawai Hotel	> 5 kali
CHK	53	Perempuan	Guru	2 kali
YW	49	Laki-laki	Guru	2 kali
RH	48	Laki-laki	Karyawan Swasta	3 kali
SDY	50	Laki-laki	Karyawan Swasta	2 kali

Pada **Tabel 1**, dilihat bahwa responden tidak lagi memiliki kemungkinan untuk menjadi Prajurit TNI karena usia mereka telah melebihi persyaratan, memiliki pekerjaan atau profesi yang berbeda dan telah berpartisipasi dalam beberapa pilihan. Melalui analisis data, dihasilkan beberapa temuan terkait dengan kegagalan responden untuk menjadi Prajurit TNI. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan, dukungan keluarga untuk responden, tanggapan responden dan sebagainya semuanya disajikan dalam Gambar 1 dari hasil pemrosesan data dengan perangkat

lunak Atlas.ti.8.



Gambar 1. Output analisis software atlas.ti “Fenomena kegagalan menjadi seorang Prajurit TNI”.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tema utama yang muncul dapat menggambarkan secara langsung para responden menafsirkan kegagalan menjadi prajurit TNI di Indonesia. Selain itu, muncul tema kecil yang dapat memperkuat penjelasan tentang kegagalan, yaitu bagaimana responden memiliki cita-cita dan dukungan keluarga bagi para responden. Bagi pemuda Indonesia, menjadi seorang prajurit TNI adalah salah satu profesi yang sangat diminati oleh generasi muda dan tidak mengherankan bahwa persaingan untuk menjadi seorang prajurit TNI sangat ketat, sehingga tidak semua orang bisa menjadi seorang prajurit TNI. Setiap rekrutmen prajurit TNI jumlah pendaftar jauh di atas jumlah kuota yang akan diterima, maka kegagalan dalam seleksi akan mudah ditemukan yang tentunya mengandung banyak makna yang terkandung di dalamnya dan cara menyikapinya.

**Penyebab Kegagalan Menjadi Tentara**

Salah satu tema yang sering muncul dari semua responden adalah semua kegagalan untuk menjadi Prajurit TNI dapat disebabkan oleh faktor internal (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar responden (eksternal). Faktor-faktor penyebab terkadang dapat diprediksi bahkan diketahui sejak awal oleh responden bahwa nantinya akan menyebabkan kegagalan (Melchers & Beck, 2018). Namun, ada juga penyebab lain yang responden tidak tahu nantinya dapat berkontribusi pada kegagalan mereka. Beberapa pernyataan responden menunjukkan bahwa penyebab utama kegagalan responden untuk menjadi tentara adalah karena dirinya sendiri (faktor internal).

*“ya karena sekedar coba-coba, siapa tahu kalau ada nasib baik walau tidak cukup persiapan ”. (SP)*

*karena coba-coba pertama mencoba mencari pengalaman, yang kedua setiap tes selalu cemas dan takut kalau dinyatakan gagal karena ini adalah kesempatan terakhir saya untuk mendaftar sebagai Prajurit TNI. mungkin kondisi tubuh saya agak kurus, ... (BU)*

*ya, karena tidak masuk kriteria, karena setiap kali kita masuk mencari kerja, pasti ada kriteria sendiri ... ya, mungkin tidak diterima karena tidak sesuai dengan kriteria. Ya, karena kurang persiapan ... karena semua kriteria sudah ada (RH, IN)*

*pertama kali saya mendaftar di Angkatan Darat (AD), tujuan saya hanya untuk mencoba dan menemukan pengalaman tentang bagaimana ikut tes menjadi seorang Prajurit TNI..*

*karena coba-coba, akhirnya gagal, mungkin karena kurangnya persiapan saya. (DP, YW)*

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mengambil bagian dalam seleksi pertama digunakan untuk mencari pengalaman, membaca situasi dalam bentuk apa, dan jenis tes dengan motivasi biasa-biasa saja atau rendah sehingga responden kurang persiapan dalam menjalani seleksi. Penyebab faktor internal yang lain menurut beberapa responden, adalah disebabkan oleh kondisi tertentu yang tidak dapat dipenuhi oleh diri responden atau tidak sesuai dengan kriteria untuk menjadi Prajurit TNI yang ditentukan, salah satunya adalah bentuk atau postur yang terlalu kurus.

Selain faktor dari responden sendiri, disadari atau tidak disadari, kegagalan juga bisa disebabkan oleh hal-hal yang datang dari luar diri responden (faktor eksternal). Sesuatu yang berada di luar diri responden sebagian besar merupakan kondisi yang secara tidak langsung berkontribusi pada realisasi kegagalan dan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh responden.

*kalau saya tidak terlalu pusing dengan kegagalan itu, karena sejak awal orang tua saya tidak mendukung saya, tetapi saya memaksakan diri untuk itu ... (APP, CHK)*

*masalah pembimbing, tidak ada sama sekali, saya hanya diberitahu bahwa seleksi adalah tanggal ini dan saya harus mempersiapkan diri. (DP, IN)*

*Yang mengarahkan ada, tetapi hanya mengobrol saja tentang masalah bagaimana tes masuk Prajurit TNI... berbeda kalau dibimbing atau dibantu oleh keluarga ... tetapi untuk keluarga, tidak ada yang menjadi Prajurit TNI. (SP, DNA)*

Keadaan keluarga yang berkontribusi terhadap kegagalan responden dari transkrip wawancara di atas, salah satunya adalah tidak adanya keluarga responden yang menjadi Prajurit TNI sehingga responden mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan untuk menjadi Prajurit TNI. Untuk mendapatkan informasi, responden hanya sebatas bertanya kepada orang lain seperti dengan teman-teman yang telah berhasil menjadi tentara. Kondisi lain juga dirasakan oleh beberapa responden setelah mendapat pengalaman seleksi yang pertama, yaitu, responden juga tidak tahu dan bingung tentang apa penyebab kegagalan pada seleksi berikutnya, apakah itu berasal dari dirinya atau karena alasan lain. Pernyataan responden yang mengatakan bahwa mereka merasa telah mempersiapkan diri dengan baik, tetapi ketika mereka dinyatakan gagal mereka tidak tahu apa yang menyebabkannya. Responden hanya bisa menerima bahwa setelah dinyatakan gagal oleh panitia seleksi, mereka tidak dapat memprotes dan percaya bahwa keputusan panitia adalah mutlak.

*...bukan karena kurang mempersiapkan dengan baik...saya telah menyiapkan segalanya, saya telah lolos semuanya, saya tidak tahu mengapa bisa gagal, karena dalam hal postur, juga secara fisik saya pikir sudah lulus.... memenuhi persyaratan, hanya dalam proses seleksi ternyata gagal, ya saya tidak bisa protes apa pun. (BU, DP, APP, DNA)*

*Saya juga tidak tahu ... gagal karena apa yang saya juga tidak tahu, terutama yang di Semarang ... meskipun pada malam hari saya memeriksanya di tempat dokter ...(SP)*

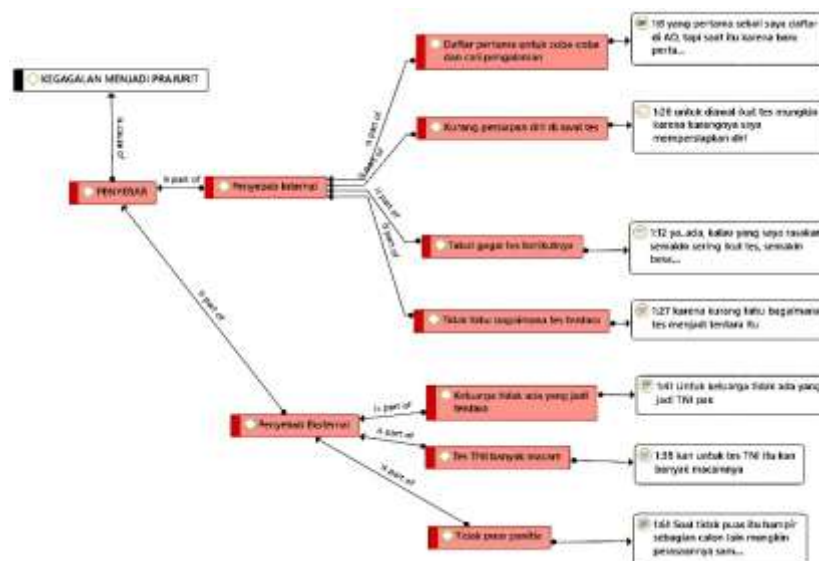
*Saya tidak mengerti kenapa gagal Pak, sebelumnya, kami juga telah berlatih ... memeriksa untuk menyuntikkan varises juga. (IN, CHK, YW, RH)*

Setiap kegagalan harus selalu dikaitkan dengan penyebabnya, baik yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) maupun dari luar diri seseorang (eksternal). Ini sesuai dengan teori atribusi yang disajikan oleh Myers (1996), bahwa atribusi merupakan bagian dari proses persepsi yang dapat sangat mempengaruhi sikap/perilaku seseorang (menduga penyebabnya) baik akibat dari perilaku yang berasal dari diri sendiri (atribusi internal) dan berasal dari lingkungan atau di luar (atribusi eksternal). Rotter (1996) berpendapat bahwa setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda dalam melihat sebab-sebab ini dan pengaruhnya terhadap sikap dan tindakan yang harus diambil selanjutnya. Responden dengan locus of control internal akan menganggap bahwa kegagalan yang

dialami seseorang adalah karena upaya yang dilakukan belum maksimal sehingga mereka akan memiliki antusiasme, motivasi untuk terus belajar lebih optimal dan bekerja keras untuk dapat mewujudkan keinginan mereka. Sementara itu, responden dengan locus of control eksternal mengasumsikan bahwa kegagalan yang dialami seseorang disebabkan oleh rentang lain atau faktor eksternal (eksternal).

Semua responden dalam penelitian ini, mengakui dan menyadari bahwa kegagalan mereka ketika seleksi untuk menjadi seorang prajurit TNI untuk pertama kalinya adalah kurangnya persiapan diri. Higgins, Friedman, Harlow, Idson, Ayduk, & Taylor (2001) berpendapat bahwa orang-orang dengan kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi akan cenderung menganggap kegagalan sebagai tindakan kurang usaha daripada tidak mampu. Menurut Hubbard (2020), kegagalan terjadi dan sangat menyakitkan karena banyak disebabkan oleh individu yang tidak mempersiapkan diri atau tidak siap ketika mereka mendapatkan kegagalan. Kegagalan yang paling utama disebabkan oleh diri sendiri (internal) dan ketakutan memiliki masa depan yang tidak pasti juga merupakan salah satu penyebabnya (Conroy, 2004).

Di sisi lain, selain kegagalan akibat kurangnya persiapan, beberapa responden setelah mengikuti seleksi berikutnya juga agak kurang yakin bahwa kegagalan ini murni karena faktor mereka sendiri. Menurut responden, faktor-faktor eksternal juga berkontribusi pada kegagalan responden untuk menjadi tentara. Mereka menganggap bahwa banyak jenis tes adalah salah satu penyebab kegagalan, di mana responden merasa sulit untuk memenuhi kriteria standar dari banyak jenis tes. Jumlah jenis tes tentu linier dengan faktor tugas yang sulit seperti yang dinyatakan oleh Franken. Selain itu, responden menganggap bahwa kegagalan mereka adalah akibat kurang beruntung karena menurut pengamatan mereka terhadap peserta seleksi lain dengan kemampuan yang relatif sama atau bahkan di bawah kemampuan mereka, mereka dapat lulus sementara responden tidak lulus atau gagal.



Gambar 2. Output analisis software atlas.ti “Penyebab kegagalan menjadi seorang Prajurit TNI” .

**Respons dan pengaruh Kegagalan Menjadi Prajurit TNI**

Kegagalan untuk menjadi seorang Prajurit TNI yang dialami oleh responden tentu memiliki dampak atau pengaruh pada responden. Efek yang menyertai kegagalan ini tentu saja sangat beragam dan menimbulkan respons yang tercermin dalam perilaku dan perubahan psikologis responden yang berbeda.

*hmmm..ada rasa kecewa di sana .. ya lebih kecewa gagal yang kedua, karena itu kesempatan terakhir dan saya tidak bisa. (DP, DNA)*

*ya ... yang jelas kecewa ... tetapi karena yang pertama mencoba untuk menemukan pengalaman, kekecewaannya tidak terlalu.. normal, itu dapat mendorong untuk tes berikutnya lebih baik karena saya sudah tahu situasi bagaimana ujian nanti. (APP, YW, BU)*

*karena ini baru pertama kali ... tujuan saya hanya mencoba mencari pengalaman bagaimana tes menjadi seorang Prajurit TNI.. karena coba-coba akhirnya gagal dan saya tidak terlalu kecewa . (RH, SDY)*

*ya, responnya pasti kecewa .. down, malu dengan tetangga kanan dan kiri, dengan teman sekolah .. malu ketemu orang lain ...tapi karena saya bersemangat untuk mengejar tujuan itu ya. . bagaimana caranya saya coba lagi dan harus menghilangkan rasa malu. (IN, SP)*

Hal pertama yang dirasakan semua responden sebagai bentuk tanggapan tidak lama setelah dinyatakan gagal menjadi tentara adalah rasa kecewa. Tetapi dalam kegagalan seleksi pertama, semua responden merasa kecewa dengan cara yang biasa. Situasi ini adalah hasil dari motif responden yang hanya coba-coba dan berbeda dengan kegagalan dalam seleksi menjadi Prajurit TNI berikutnya, semua responden merasakan kekecewaan yang dalam dan relatif lama untuk dilupakan.

*lebih kecewa gagal yang kedua, sangat kecewa sekali ... bagaimana tidak kecewa pada saat itu tes pemantauan terakhir, kesempatan itu sangat besar untuk dapat lulus .. ketika gagal di Semarang, saya kecewa dan hanya di rumah tidak keluar. (APP)*

*ya jelas lebih kecewa gagal yang kedua, sangat kecewa karena saya sudah mempersiapkan diri secara maksimal ... ternyata juga gagal ... respon otomatis agak down ... setelah itu saya bilang ke orang tua. .. orang tua juga down ..(BU, SP)*

*.. yang kedua, ketiga dan seterusnya kecewa .. gak percaya diri .. ya jelas lebih kecewa gagal pada pendaftaran ke-4. Untuk melupakan ya tergantung dari usaha selanjutnya... kalau kita coba dan langsung berhasil, kegagalan itu akan terlupakan, kalau selanjutnya tidak ada hasilnya, ya selama itu terus merasakan kecewa .. salahkan orang lain. (APP, DNA)*

*namanya gagal, pasti kecewa ... sedih ... karena saya benar-benar ingin hidup sesuai dengan cita-citaku ... terus pulang kecewa ... tapi kekecewaan itu tidak terlalu terasa karena ada motivasi lain. (BU, CHK, IN)*

*jadi setiap kali saya mengikuti tes, saya khawatir dan cemas, takut gagal, gagal lagi dan malu jika saya gagal lagi ... tentang ketidakpuasan, hampir beberapa calon lain mungkin merasakan hal yang sama dengan saya. (DP, SDY)*

*tidak puas di sana ... misalnya seperti ini ... mungkin ketika tes punya nilai sama, dan kita saliang tahu dan bisa membandingkan dengan teman lain seperti apa...seperti itu kenapa masuk ...tetapi mengapa saya gagal .(DP, RH)*

Kegagalan pada seleksi berikutnya berakibat responden merasa rendah diri, kurang percaya diri, tertekan, malu bertemu orang lain dan bahkan ada responden yang menyalahkan orang lain dan tidak puas dengan kinerja penyelenggara seleksi. Kegagalan juga memunculkan kecemasan, takut gagal lagi, sehingga membawa efek buruk pada responden saat menjalani aktivitas dan seleksi selanjutnya. Waktu bagi responden untuk dapat melupakan kekecewaan dan seterusnya untuk dapat hidup kembali dalam keadaan normal masing-masing responden tidak sama.

Di satu sisi, ada responden yang relatif cepat untuk melupakan, tetapi ada juga responden yang mengalami kesulitan melupakan kegagalan dengan semua efeknya. Selain itu, pengaruh

kegagalan responden juga mempengaruhi psikis orang tua yang merasa kecewa, down, malu dan sebagainya.

Tanggapan pertama yang muncul pada responden sebagai salah satu tanggapan negatif yang dihasilkan dari kegagalan adalah bahwa semua responden memberikan pernyataan yang sama yang merasa kecewa ketika mereka bertemu dengan kegagalan. Ini wajar bagi semua responden untuk merasakan ketika mereka pertama kali gagal karena ketidakkonsistenan dalam realitas mereka dan harapan mereka untuk menjadi seorang prajurit TNI. Berbagai bentuk mekanisme untuk mengurangi efek kegagalan masing-masing responden tidak sama (Carpenter & Dolifka, 2017).

Ada responden yang cepat melupakan kekecewaan mereka, di satu sisi, ada responden yang butuh waktu lama untuk bisa melupakan kegagalan. Mekanisme pertahanan diri ini adalah cara untuk menghindari kenyataan yang tidak dapat diterima sebagai kenyataan yang terjadi padanya serta mengurangi kecemasan (Koswara, 1991). Hasil wawancara dengan responden juga memunculkan situasi dengan tanggapan negatif yang sama, yaitu munculnya kecemasan, takut gagal kedua kalinya pada kesempatan seleksi berikutnya.

Responden merasa ada sesuatu yang mengganggu, terutama dalam psikis mereka yang membuat kondisi dan situasi mereka tidak dapat dipisahkan dan santai dalam mengikuti seleksi. Robert (1977) mengatakan bahwa individu yang lebih takut gagal memiliki konsep diri yang tidak stabil. Namun, tidak semua kegagalan yang mendatangkan tanggapan buruk, karena kegagalan juga mengakibatkan munculnya respons positif responden dan lebih antusias untuk upaya selanjutnya dan munculnya kesadaran untuk introspeksi diri pada diri responden.

*begitu gagal .. saya melihat ke depan, ketika gagal disana ya saya mencoba mencari peluang lain ..(CHK, IN, RH)*

*Ohh .. menurut saya pribadi, kegagalan itu hanya menunda kesuksesan, pak ... mungkin di hari lain, suatu hari anak atau cucu saya bisa seperti yang saya cita-citakan seperti itu. (SP, APP)*

*ya ... terus berusaha, terus mencoba, ada kesempatan saya coba masuk seleksi ... ada peluang saya coba ambil. (DNA, BU)*

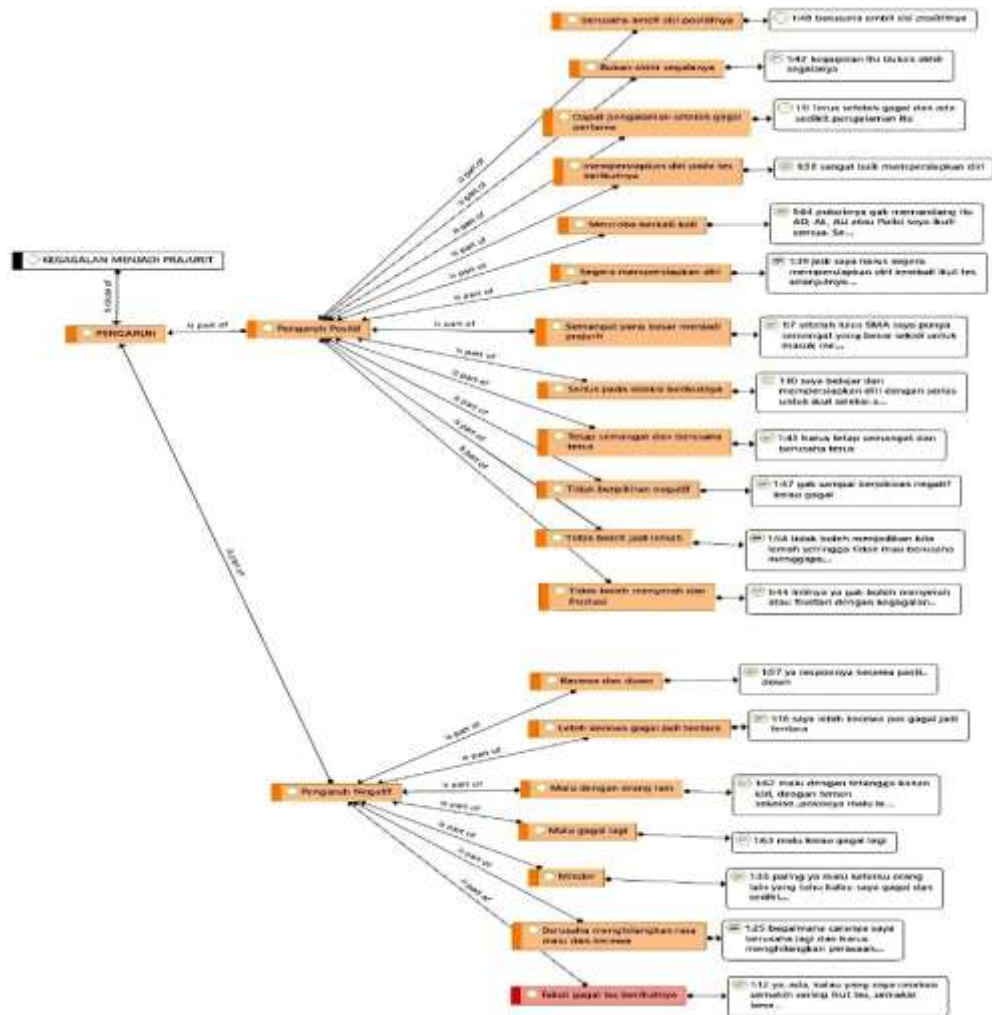
*karena saya bersemangat mengejar cita-cita itu ... bagaimana saya bisa mencoba lagi dan harus menghilangkan rasa malu, kekecewaan, semua itu. kegagalan seharusnya tidak membuat kita lemah sehingga kita tidak ingin mencoba menjangkau yang lain ... kegagalan bukanlah akhir dari segalanya ... ya, saya harus tulus ... bersabar .. harus tetap semangat dan berusaha untuk terus berjalan. (YW, DNA, SP)*

Respons positif yang juga muncul pada responden adalah bahwa mereka lebih bersemangat untuk mempersiapkan diri dan terus berusaha untuk mencapai kesuksesan mereka sebagai seorang prajurit TNI sampai peluang dan peluang yang mungkin tidak mereka dapatkan untuk menjadi seorang prajurit TNI. Selain meningkatkan antusias atau motivasi yang tinggi, responden juga menganggap bahwa kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda, kegagalan bukanlah akhir dari segalanya dan bahkan ada responden yang memiliki keinginan dan percaya anak-anak mereka akan dapat meneruskan aspirasi responden yang tidak bisa direalisasikan.

Sikap lebih dewasa, sabar dan ikhlas menerima kegagalan adalah sesuatu pelajaran yang sangat penting yang bisa diambil dari suatu kegagalan. Kang, Zhang, Bi, dan Huang (2019) mempertanyakan apakah ketakutan akan kegagalan adalah teman atau lawan, dan bagaimana mereka merespons berbagai bentuk ketakutan akan kegagalan pada individu untuk mengarahkan perilaku menuju pencapaian mereka. Kegagalan dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk menjadi lebih baik dan berhasil pada kesempatan berikutnya, tetapi kegagalan juga dapat membuat seseorang lebih tidak berdaya, putus asa atau frustrasi dan menyerah pada situasi. Individu semacam itu umumnya melepaskan diri dari tugas dan menunjukkan pola motivasi yang tak berdaya.

Djiwandono (2002) berpendapat tentang teori ekspektasi, menjelaskan bahwa pikiran seseorang akan memiliki peluang untuk sukses dan nilai yang mereka tempatkan pada kesuksesan itu akan mempengaruhi motivasi mereka.

Untuk beberapa responden, kegagalan membuka pikiran mereka bahwa mereka perlu mencoba profesi lain sambil terus mencoba kesempatan untuk menjadi seorang prajurit TNI setelah kesempatan seleksi sebelumnya gagal. Kemampuan untuk terus hidup setelah kegagalan atau tekanan berat bukanlah keberuntungan, tetapi itu menggambarkan keberadaan kemampuan tertentu dalam responden yang dikenal sebagai ketahanan (Kaufman-Scarborough, 2019). Ketahanan adalah kemampuan seseorang untuk dapat bangkit dengan semua kekuatannya dan menghadapi kesulitan dalam hidupnya dengan sikap positif, bahkan mampu mengatasi kesulitan dengan mengubahnya menjadi sesuatu yang positif (Rossier, Ginevra, Bollmann, & Nota, 2017).



Gambar 3. Output analisis software atlas.ti "Respons kegagalan menjadi Prajurit TNI"

**Evaluasi Diri dan Keyakinan pada Takdir**

Responden mencoba untuk mengevaluasi diri terhadap kegagalan mereka sehingga mereka dapat menerima kegagalan meskipun mereka tidak dapat menerima mereka pada awalnya. Secara umum, para responden berpikir dengan cara yang sama, dengan asumsi bahwa tempat karier mereka bukan di militer. Tuhan mengatur segala sesuatu dan responden percaya pada garis hidup yang telah Tuhan tetapkan. Mungkin kegagalan untuk menjadi seorang Prajurit TNI pada saat

itu menurut beberapa responden adalah cara terbaik sehingga responden dapat hidup dan memiliki karir seperti ini.

*mungkin seperti saya jalannya bukan militer, tapi masih di lingkungan itu, mungkin harus banyak bersabar. (BU, SP, APP)*

*begitu gagal .. saya melihat ke depan, mungkin bukan rejeki saya, saya harus mencoba mencari yang lain... mengatasi kegagalan harus ikhlas, harus menerima dan bukan keberuntungan saya ... sudah takdirnya. (DP, IN, CHK)*

*setelah gagal ... karena itu bukan keberuntungan saya ... tempat saya tidak ada di sana ... dan saya akan mencari profesi lain . (YW, RH)*

*ya, mungkin garis hidup Pak ... Saya harus menerima kenyataan bahwa saya tidak bisa menjadi seorang Prajurit TNI ... mungkin itu cara terbaik bagi saya ... semuanya telah diatur, mungkin jika saya menjadi seorang Prajurit TNI, saya juga tidak tahu apa yang terjadi pada saya selanjutnya sampai menjadi seperti saat ini, kita tidak tahu, jadi apa di masa depan ... saya tidak berpikir bisa seperti ini sekarang. (SDY, DNA)*

Memiliki pekerjaan dan profesi seperti sekarang ini, bagi para responden adalah bentuk keberhasilan mereka dalam mengevaluasi diri mereka sendiri sehingga mereka dapat bangkit dari kegagalan untuk mewujudkan cita-cita mereka menjadi seorang prajurit TNI. Tidak semua responden yang gagal menjadi tentara menjadi lebih buruk dan memiliki masalah dalam kehidupan mereka yang lain. Banyak dari mereka yang mampu bertahan dalam situasi ini secara efektif membangun kehidupan mereka ke arah yang positif dan mencoba keluar dari situasi sulit ini. Responden yang dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kegagalan adalah mereka yang mampu mengevaluasi diri mereka sendiri (Fries, 2019).

Proses evaluasi diri yang dilakukan adalah introspeksi dan atribusi dengan mulai melihat ke dalam dan mengkritik proses yang terjadi di dalamnya (Alwisol, 2006). Franken (1982) mengungkapkan bahwa individu yang mampu bangkit dari kegagalan adalah individu yang memandang kemampuan dan usaha sebagai satu kesatuan. Kegagalan adalah penundaan kesuksesan dan bukan akhir dari segalanya tetapi sebenarnya adalah awal dari realisasi kesuksesan.

Bentuk lain evaluasi diri responden adalah munculnya penerimaan kegagalan yang tulus, kesabaran dan selalu bersyukur atas apa yang terjadi dan terjadi padanya. Rusdi (2017) menyatakan bahwa ketulusan terhadap masa depan adalah wujud keyakinan seseorang pada Tuhan tentang bagaimana masa depannya akan terjadi sehingga ia selalu menerima apapun yang akan terjadi dengan tenang. Lasch (2018) meyakini bahwa alam, ketulusan, pengunduran diri, dan kesabaran saling terkait erat sehingga nantinya mereka bisa menjadi manusia yang bahagia karena mereka bisa mencapai kedamaian.

Syukur adalah kekuatan karakter para responden dalam mencapai kebahagiaan karena mereka mampu mengatasi hal-hal negatif yang muncul dari setiap peristiwa. McCullough, Tsang, dan Emmons (2002) mendefinisikan rasa terima kasih sebagai kecenderungan respons emosional terhadap pengalaman positif dan hasil pencapaian. Responden juga percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak dan takdir Tuhan, keberuntungan atau kemalangan yang seharusnya terjadi dalam hidup. Tuhan telah memberikan konten, ukuran, batasan, sifat, atau kemampuan maksimal manusia kepada manusia. Takdir adalah kehendak Tuhan untuk memanifestasikan sesuatu dalam bentuk tertentu, kemudian menjadikan bentuk manifestasi tersebut sesuai dengan tujuan dan kebijaksanaan (Prabowo, 2017). Banyak hal yang sering tidak dipahami dalam kehidupan manusia, tetapi apa yang Tuhan rencanakan dalam hidup kita, adalah rencana yang indah untuk umat-Nya.

## PENUTUP

Minat publik yang begitu besar untuk menjadi seorang prajurit TNI dibandingkan dengan yang diterima oleh masing-masing pilihan menyebabkan fenomena kegagalan sering ditemukan. Semua responden sepakat bahwa penyebab utama kegagalan adalah kurangnya persiapan. Penyebab lain adalah faktor eksternal, tetapi kontribusinya sangat kecil. Respons kegagalan untuk semua responden utama kecewa. Bentuk-bentuk lain dari tanggapan negatif yang dialami oleh beberapa responden adalah rasa minder, cemas, depresi, takut gagal dan kadang-kadang menyalahkan yang lain. Tanggapan positif juga muncul di beberapa responden, yaitu meningkatnya antusiasme dan motivasi untuk lebih serius mempersiapkan diri untuk seleksi berikutnya. Responden juga melakukan evaluasi diri dalam bentuk atribusi dan introspeksi sebagai cara untuk mengatasi kegagalan dan keberhasilan pada kesempatan seleksi dan mencari peluang dalam profesi lain. Tulus, sabar, menerima kegagalan dan percaya pada takdir bagi responden adalah cara untuk menjalani masa depan yang lebih damai.

Secara teoritis, pada penelitian ini peneliti menemukan temuan bahwa banyak ragam cara bagaimana para pemuda memaknai atau menyikapi kegagalan untuk menjadi prajurit TNI yaitu dari masalah penyebab kegagalan, bagaimana respon yang muncul serta evaluasi diri setelah mengalami kegagalan. Secara praktis dan nilai kebermanfaatannya dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai acuan pemuda lain yang mempunyai cita-cita yang sama bagaimana untuk mempersiapkan diri menjadi prajurit TNI, bagaimana cara menyikapi kalau mengalami kegagalan. Bagi para guru, orang tua atau masyarakat lebih luas, dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk proses konseling dalam mengarahkan, membimbing dan cara pendekatan ke para pemuda yang ingin menjadi prajurit TNI. Penelitian ini hanya mencari informasi bagaimana para pemuda menyikapi kegagalan menjadi prajurit TNI. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait hal-hal yang menjadi latar belakang para pemuda menyikapi kegagalan tersebut seperti bagaimana hubungan dengan keluarga, pengalaman religi atau kematangan jiwa yang membuat mereka ikhlas dan pasrah dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan dan merekomendasikan kepada para pemuda yang ingin menjadi prajurit TNI untuk lebih semangat menyiapkan diri lebih baik lagi, kegagalan bukan akhir segalanya, berusaha terus dengan respon yang positif adalah suatu hal baik untuk evaluasi diri agar lebih baik. Bagi orang tua, guru dan masyarakat luas lainnya, penelitian menunjukkan bahwa kegagalan tidak saja datang dari para pemuda itu sendiri melainkan bisa dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pendampingan dan motivasi sangat diperlukan oleh para pemuda yang mencoba untuk berusaha menjadi prajurit TNI, termasuk saat mereka mengalami kegagalan. Pendampingan sangat besar artinya untuk membangkitkan mental yang sempat jatuh agar lebih semangat menyongsong hari depan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bledow, R., Carette, B., Kühnel, J., & Bister, D. (2017). Learning from others' failures: The effectiveness of failure stories for managerial learning. *Academy of Management Learning & Education*, 16(1), 39-53. <https://doi.org/10.5465/amle.2014.0169>
- Carpenter, J., & Dolifka, D. (2017). Exploitation aversion: When financial incentives fail to motivate agents. *Journal of Economic Psychology*, 61, 213-224. DOI: 10.1016/j.joep.2017.04.006
- Conroy, D., E. (2004). The unique psychological meanings of multidimensional fears of failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 26, 484-491. <https://doi.org/10.1123/jsep.26.3.484>
- Cope, J. (2011). Entrepreneurial learning from failure: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of business venturing*, 26(6), 604-623. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2010.06.002>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (2nd.ed). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Djiwandono, S. E. W. (2002). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Grasindo.
- Djujandi, Y., Bainus, A., & Sumadinata, W. S. Synergy Between Regional Command Unit of Indonesian National Army (Tni Ad) and Local Government in Encouraging the Spirit of State Defense. *Central European Journal of International & Security Studies*, 12 (4). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:210879009>
- Dweck, C. S., & Bempechat, J. (2017). Children's theories of intelligence: Consequences for learning. *In Learning and motivation in the classroom* (pp. 239-256). Routledge.
- Eggert, J. P. (2018). Female fighters and militants during the Lebanese civil war: Individual profiles, pathways, and motivations. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1-30.
- Epley, J. L. (2015). Weber's theory of charismatic leadership: The case of Muslim leaders in contemporary Indonesian politics. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 7-17. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151929752>
- Fries, J. A. (2019). *Effectiveness of Self-Management Interventions in Congestive Heart Failure Patients* (Doctoral dissertation, Bradley University).
- Gimre, T., & Sönmez, H. C. (2019). *Individual-Level Predictors of Store Managers' Innovative Work Behaviour in the Textile Industry* (Master's thesis, University of Stavanger, Norway).
- Higgins, E. T., Friedman, R. S., Harlow, R. E., Idson, L. C., Ayduk, O. N., & Taylor, A. (2001). Achievement orientations from subjective histories of success: Promotion pride versus prevention pride. *European Journal of Social Psychology*, 31, 3-23. <https://doi.org/10.1002/ejsp.27>
- Hod, Y., Basil-Shachar, J., & Sagy, O. (2018). The role of productive social failure in fostering creative collaboration: A grounded study exploring a classroom learning community. *Thinking Skills and Creativity*, 30, 145-159. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.03.006>
- Hogue, C. M., Fry, M. D., & Fry, A. C. (2019). The protective impact of learning to juggle in a caring, task-involving climate versus an ego-involving climate on participants' inflammation, cortisol, and psychological responses. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 1-18. <https://doi.org/10.1080/1612197x.2019.1696868>
- Hubbard, D. W. (2020). *The failure of risk management: Why it's broken and how to fix it*. John Wiley & Sons.
- Kang, X., Zhang, B., Bi, Y., & Huang, X. (2019). The effect of malicious envy on the framing effect: The mediating role of fear of failure. *Motivation and Emotion*, 43(4), 648-661. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09767-9>
- Kaufman-Scarborough, C. (2019). Marketplace engagement by consumers who are homeless: Internet communities as a resource for consumer resilience and coping. *Social Business*, 9(1), 7-28. <https://doi.org/10.1362/204440819x15504844628038>
- Koswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Lasch, C. (2001). *The culture of narcissism: American life in an age of diminishing expectations*. WW Norton & Company.
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Emmons, R. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.1.112>
- Melchers, R. E., & Beck, A. T. (2018). *Structural reliability analysis and prediction*. John Wiley & Sons.
- Moleong. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Myers, D. G. (1996). *Social psychology*. Boston: McGraw-Hill College.
- Pagco, Kc D., Lim, ML., & Catamio, J.R. (2024). A Phenomenological Study on the Lived Experience of Adults with Mood Disorders. *Psych Educ*, 22(2): 254-258, , [doi:10.5281/zenodo.12751379](https://doi.org/10.5281/zenodo.12751379).

- Peterson, C., Park, N., & Castro, C. A. (2011). Assessment for the US army comprehensive soldier fitness program: The global assessment tool. *American Psychologist*, 66(1), 10. <https://doi.org/10.1037/a0021658>
- Polkinghorne, D. E. (1989). Phenomenological research methods. in R.S. Valle dan S. Halling (Eds.), *Existential-phenomenological perspectives in psychology* (pp. 41-60). New York, NY: Plenum Press
- Prabowo, Y. (2017). Wawasan tentang taqdir dalam Hadis. *At-Taahdis: Journal of Hadith Studies*, 1(2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/1178/933>
- Prayoga, D. D., Kurniawan, A. W., Adnan, I. Z., & Nurhadi, Z. F. (2018). Komunikasi militer pada remaja dalam mengambil keputusan menjadi prajurit TNI-AD di Korem 062 Tarumanagara Garut. *Jurnal LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 4(1), 32-51. <https://doi.org/10.25124/liski.v4i1.1248>
- Robert, J. H. (1977). *Stability of self-concept and fear of failure*. New York: Psychological Reports.
- Rossier, J., Ginevra, M. C., Bollmann, G., & Nota, L. (2017). The importance of career adaptability, career resilience, and employability in designing a successful life. In *Psychology of career adaptability, employability and resilience* (pp. 65-82). Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-66954-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-66954-0_5)
- Rotter, J. B., (1996). *Generalized expectancies for internal versus external control reinforcement*. Psychological Monographs, 80, 609.
- Rusdi, A. (2017). Rida dalam psikologi Islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 95-117. <https://doi.org/10.47399/jpi.v4i1.41>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. Yogyakarta: Erlangga.
- Taylor, S. I., Wang, L. W., VanBrackle, A., & Kaneda, T. (2003). What I want to be when I grow up: a qualitative study of American and Japanese children's occupational aspirations. *Child Study Journal*, 33(3), 175-187. *Gale OneFile: Health and Medicine*, [link.gale.com/apps/doc/A116924603/HRCA?u=anon~a9d1b17e&sid=googleScholar&xid=110f3f38](http://link.gale.com/apps/doc/A116924603/HRCA?u=anon~a9d1b17e&sid=googleScholar&xid=110f3f38).
- Tol, W. A., Song, S., & Jordans, M. J. (2013). Annual research review: Resilience and mental health in children and adolescents living in areas of armed conflict—a systematic review of findings in low-and middle-income countries. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 445-460. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12053>
- Wilcox, C. (2018). *Onward Christian soldiers?: the religious right in American politics*. Routledge.
- Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2004). Beyond valence in customer dissatisfaction: A review and new findings on behavioral responses to regret and disappointment in failed services. *Journal of business Research*, 57(4), 445-455. [https://doi.org/10.1016/s0148-2963\(02\)00278-3](https://doi.org/10.1016/s0148-2963(02)00278-3)